



# PENGARUH STRATEGI TRUE OR FALSE TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PPKN DI SEKOLAH DASAR

Nuraini Mufliha<sup>1</sup>, Zaenul Slam<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Jl. H. Juanda No 95, Kota Tangerang Selatan

E-mail: nurainimufliha17.mhs.uinjkt.ac.id, zaenul\_slam@uinjkt.ac.id

**Corresponding Author:**  
Nuraini Mufliha  
**Submit:** 13 Januari 2023  
**Revisi:** 3 Desember 2025  
**Approve:** 31 Desember 2025

**Pengutipan:** Mufliha, Nuraini dan Slam, Zaenul (2025). Pengaruh Strategi True Or False Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Dalam Pembelajaran PPKN Di Sekolah Dasar. *Elementar: Jurnal Pendidikan dasar*, 5 (2), 2025, 160-170, 10.15408/elementar.v5i2.30476

**Permalink:** doi:  
10.15408/elementar.v5i2.30476

## Abstract

This study aims to determine the effect of true or false strategies on students' critical thinking skills in civics subjects at SDN Kapuk 16 morning. The research method used is a quasi-experimental method and the research design used is the Non Equivalent Control Group Design. Sampling was carried out using a purposive sampling technique for research samples in class III A (Experimental Class) totaling 28 students and class III B (Control Class) totaling 28 students. The research instrument used was in the form of multiple choice students' critical thinking skills totaling 20 questions. The data analysis technique used in this study was the normality test using the Shapiro Wilk technique. Homogeneity test using One Way Anova. Then proceed with the posttest hypothesis test using Mann Whitney U at a significance level of 5% (0.05) obtained sig. (2-tailed) of 0.000 with the conclusion H<sub>0</sub> being rejected (there is a true or false strategy effect on students' critical thinking skills). The critical thinking of students in the experimental group increased higher (N-gain 0.66 medium category) than students in the control group (N-gain 0.21 low category).

**Keywords:** true or false strategy, critical thinking, Pancasila, experiment, control.

## PENDAHULUAN

Pembelajaran di sekolah dasar tidak hanya diarahkan untuk membuat peserta didik menguasai materi pelajaran, tetapi juga membentuk cara berpikir yang lebih teliti, logis, dan bertanggung jawab. Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta

didik, guru, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Melalui proses tersebut, peserta didik diharapkan tidak sekadar menerima informasi, tetapi mampu memahami, menilai, serta menggunakan informasi untuk menjawab persoalan yang dihadapi. Dalam konteks ini, kemampuan berpikir kritis menjadi bagian penting dalam pembelajaran karena berhubungan dengan kemampuan peserta didik dalam memahami masalah, menguji kebenaran informasi, memberi alasan, dan mengambil keputusan secara tepat. Berpikir kritis dapat mengubah pola pikir peserta didik dalam menghadapi persoalan sehingga mereka menjadi lebih teliti dalam menjawab pertanyaan dan tidak mudah menerima informasi tanpa pertimbangan.

Kemampuan berpikir kritis penting dikembangkan dalam pembelajaran PPKn karena mata pelajaran ini tidak hanya berisi pengetahuan tentang simbol negara, nilai Pancasila, dan aturan kehidupan berbangsa, tetapi juga mengajarkan peserta didik untuk memahami makna nilai, membedakan perilaku yang tepat dan tidak tepat, serta menyampaikan pendapat secara bertanggung jawab. Pembelajaran PPKn idealnya berlangsung secara aktif dan dialogis agar peserta didik terbiasa mengemukakan alasan, menanggapi pendapat teman, dan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian tentang berpikir kritis siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa kemampuan ini masih perlu diperkuat karena sebagian peserta didik cenderung menjawab berdasarkan ingatan, belum sistematis dalam menyusun jawaban, dan belum terbiasa memahami masalah secara mendalam.

Namun, berdasarkan hasil observasi dalam pelaksanaan pembelajaran di SDN Kapuk 16 Pagi, khususnya pada kelas III, ditemukan bahwa pembelajaran PPKn masih menghadapi beberapa kendala. Strategi pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya menarik perhatian peserta didik. Peserta didik juga masih kurang kritis dalam mengikuti pembelajaran dan belum terampil mengemukakan pendapat. Dalam beberapa kegiatan pembelajaran, peserta didik cenderung menerima penjelasan guru tanpa banyak bertanya atau memberi alasan atas jawaban yang mereka pilih. Keadaan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal pembelajaran PPKn yang seharusnya melatih peserta didik untuk aktif berpikir dengan kondisi nyata di kelas yang masih belum sepenuhnya mendorong peserta didik untuk menilai informasi, menyampaikan alasan, dan berdiskusi.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi persoalan tersebut adalah memilih strategi pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk aktif berpikir dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Guru perlu

mengembangkan strategi yang menarik pada saat kegiatan belajar. Strategi True or False merupakan salah satu strategi yang bertujuan untuk mengembangkan kerja sama tim, berbagi pengetahuan, dan belajar langsung. Dalam strategi ini, peserta didik dihadapkan pada sejumlah pernyataan yang harus dinilai benar atau salah, kemudian mereka diminta memberikan alasan atas jawabannya. Silberman (2009: 94) menjelaskan bahwa strategi True or False dapat mengembangkan team building, berbagi pengetahuan, dan belajar secara langsung. Dengan demikian, strategi ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan memilih jawaban, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk melatih peserta didik membaca pernyataan secara cermat, menilai kebenaran informasi, dan menyampaikan alasan secara sederhana.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran aktif berperan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Abrami et al. menegaskan bahwa kemampuan berpikir kritis dapat berkembang apabila pembelajaran memberi ruang kepada peserta didik untuk berpikir, berdiskusi, memberikan alasan, dan mengevaluasi informasi. Freeman et al. juga menunjukkan bahwa pembelajaran aktif lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada ceramah karena peserta didik terlibat langsung dalam kegiatan belajar. Dalam konteks sekolah dasar, Qondias et al. menemukan bahwa model pembelajaran berbasis masalah multikultural efektif dalam meningkatkan sikap sosial dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sementara itu, Nurunissa dan Abdullah menunjukkan bahwa model pembelajaran aktif pada mata pelajaran Civic Education berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

Kajian tentang strategi True or False juga menunjukkan bahwa strategi ini memiliki potensi untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Juremi menemukan bahwa penerapan metode True or False dalam pembelajaran PKn dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik sekolah dasar. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa strategi True or False dapat membuat pembelajaran lebih aktif karena peserta didik dilibatkan dalam kegiatan menentukan jawaban dan berdiskusi. Namun, penelitian yang secara khusus menguji pengaruh strategi True or False terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PPKn kelas III sekolah dasar masih terbatas. Selama ini, strategi True or False lebih sering ditempatkan sebagai strategi untuk meningkatkan hasil belajar, daya ingat, atau keaktifan siswa, belum banyak diarahkan secara khusus untuk melatih indikator berpikir kritis.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menempatkan strategi True or False sebagai strategi pembelajaran aktif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan strategi True or False dalam pembelajaran PPKn kelas III, khususnya pada materi Lambang Negara Indonesia, yaitu Garuda Pancasila, dengan menekankan aktivitas menilai pernyataan benar-salah disertai alasan. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya mengingat materi, tetapi juga dilatih untuk memahami isi pernyataan, menentukan kebenaran informasi, memberikan alasan, mendengarkan pendapat teman, dan memperbaiki pemahamannya melalui diskusi.

Secara teoretis, berpikir kritis merupakan proses intelektual yang melibatkan kegiatan membuat konsep, menerapkan, menyintesis, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh dari observasi, pengalaman, refleksi, pemikiran, atau komunikasi sebagai dasar untuk meyakini dan melakukan suatu tindakan (Lilis Lismaya, 2019). Tujuan berpikir kritis adalah menguji suatu pendapat atau gagasan melalui pemahaman yang mendalam. Siswa perlu fokus berpikir untuk aktif menganalisis dan memecahkan berbagai masalah di sekitarnya (Aisah Amalia, 2021: 34). Adapun indikator berpikir kritis menurut Ennis adalah memberikan penjelasan sederhana, memberikan penjelasan lanjut, serta mengatur strategi dan taktik. Indikator tersebut relevan dengan strategi True or False karena peserta didik dilatih untuk memahami pernyataan, menentukan benar atau salah, memberikan alasan, dan berinteraksi dengan teman dalam proses pembelajaran. Dalam dunia pendidikan, belajar tidak lepas dari berpikir. Berpikir secara sederhana didefinisikan sebagai proses yang melibatkan aktivitas mental seperti penalaran. Berpikir juga diartikan sebagai kemampuan menganalisis, mengkritik, dan menarik kesimpulan berdasarkan inferensi atau pertimbangan yang saksama (Trianto, 2011: 95).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh strategi True or False terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PPKn di SDN Kapuk 16 Pagi. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh strategi True or False terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PPKn di SDN Kapuk 16 Pagi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat kajian tentang hubungan strategi pembelajaran aktif dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi alternatif bagi guru PPKn dalam menerapkan strategi pembelajaran yang

sederhana, menarik, dan mendorong peserta didik untuk aktif menilai informasi, menyampaikan alasan, serta berpikir kritis dalam proses pembelajaran.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen dan desain Non-Equivalent Control Group Design. Desain ini digunakan karena peneliti tidak melakukan pengacakan individu, melainkan menggunakan kelas yang sudah tersedia di sekolah. Penelitian dilaksanakan di SDN Kapuk 16 Pagi, Kelurahan Kapuk, Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat, pada semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022. Sampel penelitian terdiri atas dua kelas, yaitu kelas III A sebagai kelas eksperimen dan kelas III B sebagai kelas kontrol, masing-masing berjumlah 28 peserta didik. Kelas eksperimen diberi perlakuan menggunakan strategi True or False, sedangkan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Desain penelitian terdiri atas pemberian pretest, perlakuan pembelajaran, dan posttest pada kedua kelompok.

Prosedur penelitian dilakukan melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah pemberian pretest kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengetahui kemampuan awal berpikir kritis peserta didik sebelum perlakuan. Tahap kedua adalah pelaksanaan pembelajaran. Pada kelas eksperimen, guru menjelaskan materi PPKn tentang Lambang Negara Indonesia, yaitu Garuda Pancasila, kemudian membagikan kartu atau lembar pernyataan yang berisi pernyataan benar dan salah. Peserta didik diminta menentukan kebenaran pernyataan tersebut, membacakan jawabannya, serta menyampaikan alasan atas pilihan yang dibuat. Melalui kegiatan ini, peserta didik dilatih untuk memahami informasi, menilai kebenaran pernyataan, memberi alasan, dan berdiskusi. Sementara itu, kelas kontrol memperoleh pembelajaran dengan strategi konvensional. Tahap ketiga adalah pemberian posttest kepada kedua kelas untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis setelah perlakuan.

Instrumen penelitian berupa tes kemampuan berpikir kritis berbentuk pilihan ganda sebanyak 20 soal yang disusun berdasarkan indikator berpikir kritis, yaitu memberikan penjelasan sederhana, memberikan penjelasan lanjut, serta mengatur strategi dan taktik. Data dianalisis melalui statistik deskriptif, uji normalitas, uji homogenitas, uji hipotesis, dan perhitungan N-gain. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah perlakuan. Dalam hasil penelitian, kemampuan awal kedua kelas

dinyatakan tidak berbeda signifikan dengan nilai pretest sig. 0,187, sedangkan hasil posttest menunjukkan perbedaan signifikan dengan nilai sig. 0,000. Peningkatan kemampuan berpikir kritis juga dianalisis menggunakan N-gain, dengan hasil kelas eksperimen sebesar 0,66 pada kategori sedang dan kelas kontrol sebesar 0,21 pada kategori rendah.

## HASIL DAN PENELITIAN

Kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam penelitian ini diukur melalui tes pretest dan posttest. Pretest diberikan untuk mengetahui kemampuan awal berpikir kritis peserta didik sebelum perlakuan, sedangkan posttest diberikan setelah proses pembelajaran selesai. Kelas eksperimen memperoleh perlakuan berupa strategi pembelajaran True or False, sedangkan kelas kontrol memperoleh pembelajaran konvensional. Pada kelas eksperimen, peserta didik tidak hanya diminta menentukan pernyataan benar atau salah, tetapi juga menyampaikan alasan atas jawaban yang dipilih. Kegiatan tersebut memberi kesempatan kepada peserta didik untuk membaca pernyataan secara cermat, menilai informasi, menyampaikan alasan, dan berdiskusi dengan teman. Pembelajaran yang memberi ruang kepada peserta didik untuk berpikir, berdiskusi, dan mengevaluasi informasi dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara lebih efektif (Abrami et al., 2015).

Berdasarkan hasil pretest, kemampuan awal berpikir kritis peserta didik pada kedua kelas masih tergolong rendah. Rata-rata pretest kelas eksperimen adalah 28,75, sedangkan rata-rata pretest kelas kontrol adalah 33,57. Skor terendah pada kedua kelas adalah 15, sedangkan skor tertinggi pada kelas kontrol adalah 65. Hasil ini menunjukkan bahwa sebelum perlakuan diberikan, kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kedua kelas belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar perlu dilatih melalui kegiatan pembelajaran yang mendorong mereka memahami masalah, menyusun alasan, dan mengambil keputusan secara logis (Sarwanto et al., 2021).

**Tabel. 1 Rata-Rata Kelompok Eksperimen dan Kontrol**

Kelompok	Rata-Rata Pretest	Rata-Rata Posttest	N-gain	Kategori
Eksperimen	28,75	76,96	0,66	Sedang
Kontrol	33,57	51,07	0,21	Rendah

Setelah perlakuan diberikan, hasil posttest menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis pada kedua kelas, tetapi peningkatan kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Rata-rata posttest kelas eksperimen mencapai 76,96, sedangkan rata-rata posttest kelas kontrol sebesar 51,07. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik yang belajar menggunakan strategi True or False memperoleh hasil berpikir kritis yang lebih baik dibandingkan peserta didik yang belajar melalui pembelajaran konvensional. Hal ini terjadi karena strategi True or False mendorong peserta didik untuk aktif memeriksa kebenaran pernyataan, menghubungkan informasi dengan materi yang telah dipelajari, serta menyampaikan alasan atas pilihan jawabannya. Strategi pembelajaran aktif semacam ini lebih efektif daripada pembelajaran yang hanya berpusat pada ceramah karena peserta didik terlibat langsung dalam proses membangun pemahaman (Freeman et al., 2014).

Sebelum uji hipotesis dilakukan, data pretest dan posttest terlebih dahulu diuji normalitas dan homogenitasnya. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data kedua kelas berdistribusi normal karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil uji homogenitas juga menunjukkan bahwa data memiliki varians yang homogen karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, uji hipotesis dilakukan menggunakan independent sample t-test. Hasil uji terhadap data pretest memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,187. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga H0 diterima. Artinya, tidak terdapat perbedaan kemampuan awal berpikir kritis yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sementara itu, hasil uji terhadap data posttest memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga H0 ditolak. Artinya, terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis yang signifikan antara peserta didik yang belajar menggunakan strategi True or False dan peserta didik yang belajar melalui pembelajaran konvensional.

**Tabel. 2 Hasil Uji-T**

<b>Data yang Diuji</b>	<b>Jenis Uji</b>	<b>Sig. (2-tailed)</b>	<b>Kriteria</b>	<b>Keputusan</b>
Pretest	Independent sample t-test	0,187	Sig. $\geq$ 0,05	H0 diterima
Posttest	Independent sample t-test	0	Sig. $<$ 0,05	H0 ditolak

Peningkatan kemampuan berpikir kritis juga dapat dilihat dari hasil N-gain. Kelas eksperimen memperoleh nilai N-gain sebesar 0,66 yang termasuk kategori sedang, sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai N-gain sebesar 0,21 yang termasuk kategori

rendah. Berdasarkan kategori N-gain, nilai di bawah 0,30 termasuk rendah, nilai 0,30 sampai 0,70 termasuk sedang, dan nilai di atas 0,70 termasuk tinggi (Hake, 1998). Dengan demikian, peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol. Hasil ini memperkuat bahwa strategi True or False mampu memberi pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PPKn.

Temuan tersebut dapat dijelaskan dari karakteristik strategi True or False yang menuntut peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi dilibatkan dalam kegiatan menilai pernyataan, menentukan benar atau salah, dan memberikan alasan. Proses ini melatih peserta didik untuk berpikir lebih teliti sebelum mengambil keputusan. Dalam konteks berpikir kritis, kegiatan tersebut berkaitan dengan kemampuan memberikan penjelasan sederhana, memberikan penjelasan lanjut, serta mengatur strategi dalam merespons suatu pernyataan. Oleh sebab itu, strategi True or False tidak hanya berfungsi sebagai variasi pembelajaran, tetapi juga sebagai latihan berpikir yang sesuai dengan perkembangan peserta didik sekolah dasar.

Dalam pembelajaran PPKn, strategi True or False menjadi relevan karena materi PPKn menuntut peserta didik memahami nilai, simbol, aturan, dan perilaku kewarganegaraan secara tepat. Pada materi Lambang Negara Indonesia, yaitu Garuda Pancasila, peserta didik perlu memahami makna simbol dan sila Pancasila, bukan hanya menghafalnya. Ketika peserta didik diminta menentukan benar atau salah suatu pernyataan tentang materi tersebut, mereka belajar membedakan informasi yang tepat dan tidak tepat. Ketika mereka diminta menjelaskan alasan, mereka belajar menyusun argumen sederhana. Pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk aktif memecahkan masalah dan menjelaskan alasan terbukti dapat mendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar (Qondias et al., 2022).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Zannah et al. (2020) yang menunjukkan bahwa strategi True or False dapat meningkatkan daya ingat peserta didik dalam pembelajaran tematik kelas III MI. Meskipun fokus penelitian tersebut berbeda, temuannya menunjukkan bahwa strategi True or False dapat membuat peserta didik lebih aktif dalam mengolah materi pembelajaran. Dalam penelitian ini, strategi True or False tidak hanya membantu peserta didik mengingat materi, tetapi juga mendorong mereka menilai informasi, menyampaikan alasan, dan memperbaiki pemahaman melalui diskusi. Dengan demikian, strategi True or False dapat digunakan sebagai salah satu

alternatif strategi pembelajaran aktif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar.

Berdasarkan hasil pretest, posttest, uji hipotesis, dan N-gain, dapat dinyatakan bahwa strategi True or False berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PPKn. Kelas eksperimen mengalami peningkatan lebih tinggi karena peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih aktif, terarah, dan menuntut keterlibatan berpikir. Sebaliknya, peningkatan pada kelas kontrol lebih rendah karena pembelajaran konvensional cenderung memberi ruang yang lebih terbatas bagi peserta didik untuk menilai pernyataan, menyampaikan alasan, dan mendiskusikan jawaban. Oleh karena itu, strategi True or False dapat menjadi alternatif pembelajaran PPKn yang sederhana, menarik, dan sesuai untuk melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas III sekolah dasar

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode show and tell dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV MI Nasyatul Khair dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan kemampuan siswa dalam aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Aspek kebahasaan meliputi ucapan, kosakata atau diksi, dan ketepatan kalimat, sedangkan aspek nonkebahasaan meliputi kelancaran, penguasaan materi, keberanian, dan sikap ketika berbicara. Melalui kegiatan show and tell, siswa memperoleh kesempatan untuk menunjukkan benda atau gambar, menyusun gagasan, menyampaikan cerita secara lisan, serta merespons pertanyaan dan tanggapan dari teman. Kegiatan tersebut membuat siswa lebih berani, lebih percaya diri, dan lebih terlatih dalam menyampaikan gagasan secara runtut.

Peningkatan keterampilan berbicara siswa ditunjukkan melalui hasil pratindakan, siklus I, dan siklus II. Pada tahap pratindakan, nilai rata-rata siswa sebesar 63,9 dengan persentase ketuntasan 19%. Setelah diterapkan metode show and tell pada siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 70,3 dengan persentase ketuntasan 55%. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan, tetapi belum memenuhi indikator keberhasilan klasikal sebesar 75%, sehingga tindakan dilanjutkan ke siklus II. Setelah dilakukan perbaikan tindakan melalui pemodelan yang lebih jelas, penggunaan benda konkret sebagai pemantik berbicara, penguatan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan, serta pengelolaan kelas yang lebih baik, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 78,8

dengan persentase ketuntasan 90%. Jumlah siswa yang mencapai KKM juga meningkat dari 6 siswa pada pratindakan, menjadi 17 siswa pada siklus I, dan 28 siswa pada siklus II.

Hasil observasi aktivitas keterampilan berbicara siswa juga mengalami peningkatan. Pada pratindakan, aktivitas keterampilan berbicara siswa mencapai 45%. Setelah tindakan siklus I, persentasenya meningkat menjadi 57%. Pada siklus II, aktivitas keterampilan berbicara siswa meningkat menjadi 78%. Dengan demikian, indikator keberhasilan penelitian telah tercapai karena ketuntasan klasikal siswa melampaui target minimal 75%. Oleh karena itu, penelitian dihentikan pada siklus II. Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode show and tell dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah, terutama dalam melatih keberanian, kelancaran, penguasaan materi, pilihan kata, dan sikap komunikatif siswa dalam berbicara di depan kelas.

## REFERENCES

- Abrami, P. C., Bernard, R. M., Borokhovski, E., Waddington, D. I., Wade, C. A., & Persson, T. (2015). Strategies for teaching students to think critically: A meta-analysis. *Review of Educational Research*, 85(2), 275–314. <https://doi.org/10.3102/0034654314551063>
- Amalia, A., Rini, C. P., & Amaliyah, A. (2021). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas V dalam pembelajaran IPA di SDN Karang Tengah 11 Kota Tangerang. *SIBATIK Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 1(1), 33–44. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i1.4>
- Freeman, S., Eddy, S. L., McDonough, M., Smith, M. K., Okoroafor, N., Jordt, H., & Wenderoth, M. P. (2014). Active learning increases student performance in science, engineering, and mathematics. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 111(23), 8410–8415. <https://doi.org/10.1073/pnas.1319030111>
- Hake, R. R. (1998). Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses. *American Journal of Physics*, 66(1), 64–74. <https://doi.org/10.1119/1.18809>

- Juremi. (2016). Penerapan metode True or False dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) tentang sistem pemerintahan Republik Indonesia pada peserta didik kelas VI SDN Beganjing, Japah, Blora. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 33(1), 59–68. <https://doi.org/10.15294/jpp.v33i1.7670>
- Nurunissa, A. L., & Abdullah, K. (2023). The effect of example and non-example learning model on fourth-grade students' critical thinking skills on civic education. *Journal of Teaching and Learning in Elementary Education*, 6(1), 19–26. <https://doi.org/10.33578/jtlee.v6i1.7951>
- Qondias, D., Lasmawan, W., Dantes, N., & Arnyana, I. B. P. (2022). Effectiveness of multicultural problem-based learning models in improving social attitudes and critical thinking skills of elementary school students in thematic instruction. *Journal of Education and E-Learning Research*, 9(2), 62–70. <https://doi.org/10.20448/jeelr.v9i2.3812>
- Sarwanto, Fajari, L. E. W., & Chumdari. (2021). Critical thinking skills and their impacts on elementary school students. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 18(2), 161–187. <https://doi.org/10.32890/mjli2021.18.2.6>
- Zannah, D. N., Saefuddin, A., & Rahman, A. Y. (2020). Peningkatan daya ingat peserta didik melalui strategi pembelajaran True or False pada pembelajaran tematik kelas III MI Nurul Huda Cigentur. Caruban: *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*, 3(2), 146–156. <https://doi.org/10.33603/cjiipd.v3i2.3251>
- Ennis, R. H. (2011). *The nature of critical thinking: An outline of critical thinking dispositions and abilities*. University of Illinois.
- Lismaya, L. (2019). *Berpikir kritis & PBL: Problem Based Learning*. Media Sahabat Cendekia.
- Silberman, M. L. (2009). *Active learning: 101 cara belajar siswa aktif* (R. Muttaqien, Trans.; Rev. ed.). Nusamedia.
- Trianto. (2011). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif: Konsep, landasan, dan implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Kencana.